BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa pangkemiri tidak berbeda dengan perkampungan di Desa pada umumnya. Jalan-jalan di Desa tersebut sebagian besar sudah beraspal, sambungan telepon dan penerangan listrik sudah bisa dinikmati semua penduduk Desa Pangkemiri pada umumnya. Bahkan sarana dan prasarana seperti sarana pendidikan, tempat ibadah (masjid), dan sarana olahraga sudah tersedia.

Batas Desa Pangkemiri adalah sebelah timur berbatasan dengan Desa Randegan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Gang-gang Panjang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kepatihan, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jiken.[1]

Desa Pangkemiri juga terbagi menjadi 4 (empat) Dusun, yakni Dusun Patoman, Dusun Kendal, Dusun Pangkemiri, dan Dusun Pampang. Mayoritas masyarakat Desa Pangkemiri bekerja sebagai petani dan buruh pabrik. Saluran irigasi sangat bagus sehingga dapat mengairi semua lahan persawahan.

Seperti halnya masyarakat pada umumnya, masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri juga mempunyai adat istiadat dan kebudayaan tersendiri. Tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan setiap tahunnya yakni tradisi keleman. Keleman adalah tradisi seperti tasyakuran yang dilaksanakan masyarakat dengan maksud sebagai rasa syukur kepada Yang

[1] Data mongrafi desa Pangkemiri Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Th 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Kuasa atas hasil panen yang diberikan serta mereka berharap agar hasil panen berikutnya bisa memuaskan. Tradisi keleman seperti ini biasanya dilaksanakan setahun sekali waktu masa tanam padi yang kedua.[2]

Masyarakat yang majemuk ini tidak bisa terlepas dari lingkup kebudayaannya. Budaya itu sendiri menurut tokoh antropologi E.B.Tylor cakupanya sangat luas dan kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat yang didapatkan oleh manusia.[3]

Kebudayaan adalah cara hidup yang dianut secara kolektif dalam suatu masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, jelaslah kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun pada awalnya unsur kebudayaan tertentu ditemukan oleh individu, setelah masyarakat menerima dan menerapkan unsur kebudayaan itu dalam kehidupannya, unsur kebudayaan tersebut menjadi milik masyarakat. Dengan pernyataan yang sederhana, kebudayaan adalah milik masyarakat dan bukan milik individu, meskipun kebudayaan itu ditemukan oleh individu atau sekelompok individu.[4]

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu " buddayah " yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budhi atau akal.[5]

---

[2] Wawancara dengan Bapak Suhadi (Sesepuh warga Dusun Pampang Desa Pangkemiri), Tanggal 15 Mei 2009

[3] Soekanto, Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 172

[4] Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta : KANISIUS(Anggota IKAPI), 1994. Hal. 55

[5] Joko Tri Prasetyo, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : Pt Rineka Cipta, Anggota IKAPI, 1991), hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak tokoh lain yang memberikan pengertian kebudayaan antara lain, Selo Soemarjan dan Soelaeman Soemardi. Mereka merumuskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya menghasilkan teknologi dan materi. Sedangkan rasa meliputi jiwa manusia yang menghasilkan nilai-nilai sosial untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan yang didalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat.[6]

Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental serta berkemampuan berfikir yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya rasa dan cipta ini masuk dalam bagian dari kebudayaan. Semua karya, rasa dan cipta menentukan kegunaannya masing-masing agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau selurus masyarakat.

Nur Syam dalam buku Madzab-madzab Antrropologi mengatakan kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan hadir beriringan dengan kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan proses keterkaitan pengaruh satu subsistem atas subsistem lainnya, seperti bagaimana agama mempengaruhi terhadap kehidupan manusia.[7]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal

---

[6] Soekanto, Suryono, Op. *Cit* hal. 173

[7] Nur Syam, *Madzab-Madzab Antropologi,* (Yogyakarta : Lkis, 2007), hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak dapat dipisahkan, sama halnya dengan masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri Kecamatan Tulangan. Masyarakat Dusun Pampang sudah menganggap tradisi keleman sebagai bagian dari kehidupannya. Mereka selalu merayakan tradisi keleman setiap tahunya sampai sekarang ini, meski krisis moneter melanda Negara Indonesia ini.

Sebelum krisis ekonomi melanda Negara kita, masyarakat Dusun Pampang biasanya merayakan tradisi keleman dengan mendatangkan bermacam-macam hiburan kesenian daerah seperti wayang kulit, ludruk, jaran kepang bahkan orkes dangdut. Tanggal dan waktu pelaksanaan tradisi keleman tersebut sebelumnya sudah ditetapkan, melalui musyawarah terlebih dahulu oleh sejumlah masyarakat. Dana yang dibutuhkan untuk perayaan tradisi keleman diperoleh dari iuran masyarakat serta bantuan dari aparat Desa. Tempat pelaksanaan perayaan tradisi keleman tersebut yakni di pendopo yang oleh warga setempat dinamakan " Juet" yang letaknya ditengah-tengah lahan persawahan Dusun Pampang.

Tradisi budaya keleman memang tidak dapat dilepaskan dengan masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri, bahkan tradisi keleman tersebut sudah menjadi simbol bagi masyarakat sekitar. Masyarakat Dusun Pampang percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi keleman tersebut, Allah akan memberikan hasil pertanian yang memuaskan. dan mereka berharap masyarakat Dusun Pampang dijauhkan berbagai musibah yang melanda.

Dengan melihat realitas yang ada dapat ditarik kesimpulan, bahwa tradisi budaya keleman yang sampai sekarang ini terus dilestarikan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri ternyata mengandung makna-makna atau simbol-simbol yang mempunyai tujuan dan manfaat tersendiri. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian kami, yaitu ingin mengetahui makna tradisi keleman bagi masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri, serta faktor apa yang mempengaruhi sehingga tradisi keleman tersebut dapat dilaksanakan setiap tahunnya.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang permasalahan di atas dan untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka perlu dirumuskan permasalah sebagai berikut:

1. Apa makna tradisi keleman bagi masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo?
2. Faktor apa saja yang melatar belakangi masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo sehingga tradisi keleman tetap dilaksanakan setiap tahunnya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tentu saja tidak dapat lepas dari adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai untuk mewujudkan rasa keinginan dari sasaran penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui makna simbolis dari tradisi keleman yang ada di Dusun Pampang Desa pengkemiri Kecamatan Tulangan kabupaten Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ingin mengetahui tujuan dan manfaat serta faktor apa saja yang melatar belakangi masyarakat Dusun Pampang sehingga tradisi keleman tersebut tetap dirayakan setiap tahunnya.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian ada beberapa manfaat yang ingin didapat. Adapun beberapa manfaat dari hasil sebuah penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyelesaikan program S-1 program studi sosiologi fakultas dakwah, dan dengan penelitian ini akan memberikan pengalaman praktisi dari sebuah teori yang telah dikaji selama penelitian. Kiranya dapat dijadikan bahan sekaligus tambahan ilmu untuk mempersiapkan diri terjun di masyarakat.
2. Bagi masyarakat umumnya, dan khususnya bagi masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo dapat memberikan masukan dan juga sebagai bahan renungan sekaligus pandangan baru tentang bagaimana melestarikan budaya daerah dengan baik agar bisa diwariskan kepada generasi mendatang.
3. Bagi kami sebagai mahasiswa dan peneliti pemula yaitu untuk menambah pengetahuan sosial serta dijadikan dasar pandangan teori dan bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian sejenis yang berkaitan dengan budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Pada daranya konsep merupakan unsur pokok dari sebuah penelitian. Konsep merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada. Dengan demikian konsep dalam penelitian harus ditentukan batasan permasalahannya dan ruang lingkupnya dengan harapan permasalahan tersebut tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pemahaman dan maksud.

1. Simbolis

Secara etimologis, simbol berasal dari kata kerja Yunani sumballo (sumballein), (symbolos) yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Dalam simbolisasi, subjek menyatukan dua hal menjadi satu (Dibyasuharda,1990:11).[8]

Simbol pada dasarnya berbeda dengan tanda, karena keduanya berada dalam bidang yang berlainan. Perbedaan keduanya terletak dalam segi fungsionalnya. Susanne Langer memberikan gambaran yang lebih tegas berdasarkan penggunaan istilah itu sebagai subjek dan hubungannya dengan fungsi makna. Dalam hal ini pengertian simbol menjadi lebih dinamis dibandingkan dengan tanda. Perbedaan yang mendasar antara simbol dan tanda adalah pada penggabungan subjek, tanda memberitahukan objek-objeknya kepada manusia, sedangkan simbol mengarahkan manusia untuk memahami objek-objek itu.

---

[8] http : // www, total-or.id/info.php? kk = symbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol merupakan pengatar pemahaman objek-objek. Memahami suatu hal atau keadaan, adalah tidak sama dengan bereaksi terhadap sesuatu tersebut secara terbuka atau menyadari hadirnya sesuatu tersebut (Langer, 1976:60).

Dalam membicarakan suatu benda kita mempunyai pemahaman dari benda tersebut, simbol tidak langsung menunjuk pada objek tertentu. Pemahaman inilah yang disebut simbol. Perbedaan yang mendasar antara tanda dan simbol adalah bahwa tanda itu menerangkan, mengartikan atau memberitahukan objek-objek kepada subjek. Tanda merangsang subjek untuk segera bertindak, sedangkan simbol tidak. Subjek menangkap simbol kemudian mengadakan konsepsi tentang objeknya, simbol memimpin subjek menuju pemahaman objek-objek. Subyect denotes object, subjek menunjukan objek melalui suatu konsepsi.

2. Tradisi

Istilah tradisi mempunyai banyak arti. Arti tradisi yang paling mendasar adalah *"traditum"*, yaitu sesuatu yang diteruskan dari masa lalu sampai masa sekarang, tradisi ini bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan atau harapan dan cita-cita masyarakat. Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi tersebut bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan masyarakat melalui fikiran dan imaginasi seseorang yang dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. [9]

---

[9] Pujiwati, Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1985), hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mencakup objek semacam kepercayaan mengenai kejadian sosial. Dalam hal kebiasaan dan kejadian sosial yang terdiri dari serangkaian tindakan tertentu berpusat pada kelakuan berpola dalam kebudayaan.

Berbicara mengenai tradisi berarti kita berbicara tentang sesuatu yang mempunyai fungsi memelihara atau menjaga yaitu sesuatu yang disebut "traditum" yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[10]

Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadap. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing menjadi merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan menjadi penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.[11]

3. Keleman

Menurut pendapatnya Bapak Suhadi (sesepuh warga Dusun Pampang Desa Pangkemiri Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo), Budaya keleman adalah budaya seperti tasyakuran yang dilaksanakan masyarakat dengan maksud sebagai rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa

---

[10] *Ibid* hal. 90
[11] Johanes Mardimin, *Op. Cit* hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas hasil panen yang diberikan serta mereka berharap agar hasil panen berikutnya bisa memuaskan.[12]

Tidak ada ketetapan waktu maupun tanggal yang pasti tentang kapan waktu diselenggarakan budayah keleman tersebut, tetapi masyarakat Dusun Pampang hanya berpatokan pada waktu awal masa tanam yang kedua. Sebelumnya masyarakat sudah mengadakan musyawarah terlebih dahulu dengan para sesepuh, ketua RT, RW, kasun dan sebagian masyarakat untuk menetapkan tanggal dan waktunya, kemudian barulah diberitahukan kepada seluruh masyarakat Dusun Pampang melalui ketua RT setempat.

Biasanya masyarakat Dusun Pampang merayakan budaya keleman tersebut di pendopo yang letaknya di tengah-tengah area persawahan mereka. Untuk memeriahkan acara tersebut, sejumlah warga sengaja menampilkan kesenian wayang kulit atau ludruk agar suasananya lebih meriah.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Merupaan pendahuluan yang berisi gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

[12] Wawancara dengan Bapak Suhadi (Sesepuh warga Dusun Pampang Desa Pangkemiri), Tanggal 15 Mei 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ini menjelaskan teori apa yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian. Kerangka teoritik adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhbungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah penelitian. Pada bab ini juga membahas tentang kajian pustaka, pengertian budaya, budaya keleman, serta zaman modern dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang setting penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari penelitian laporan yang berisi kesimpulan dan saran-saran (rekomendasi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id